

Pengembangan Model Pembelajaran Integratif Naskah Drama Berbasis Materi IPS Peristiwa Sejarah Lokal

Ni Ketut Widiani¹ I Putu Mas Dewantara² I Made Sutama³ Kadek Wirahyuni⁴

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

Corresponding author, email: widiani.6@student.undiksha.ac.id

Artikel Info

Received :5 Juli 2025
Review :24 Okt 2025
Accepted :29 Nov 2025
Published :30 Nov 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran integratif yang menggabungkan teks drama dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi IPS berupa peristiwa sejarah lokal, guna meningkatkan kreativitas, pemahaman budaya, dan karakter siswa. Model ini dirancang berdasarkan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan desain pembelajaran berbasis praktik kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sejarah lokal ke dalam pembelajaran drama mampu mendorong siswa berpikir kritis, mengekspresikan ide secara kreatif, serta memahami nilai-nilai budaya lokal. Sintak pembelajaran dikembangkan melalui tahapan *experiencing, conceptualising, analyzing, producing, networking, applying, comparing, and synthesis*. Selain berdampak pada peningkatan keterampilan menulis dan berpentas, model ini juga memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui aktivitas yang menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan kognitif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran integratif drama berbasis sejarah lokal merupakan pendekatan inovatif yang relevan untuk membentuk generasi yang kreatif, reflektif, dan berkarakter.

Doi: <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2543>

Kata Kunci: pembelajaran integratif; teks drama; sejarah lokal; kreativitas; Kurikulum Merdeka

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka berbasis genre teks, peserta didik diajak mempelajari berbagai genre teks sesuai dengan fungsi sosialnya. Strategi ini menguatkan pembelajaran berbahasa berbasis genre sesuai dengan tujuan berkomunikasi dan konteks sosial. Setiap genre memiliki tipe teks dengan alur pikir dan struktur teks tertentu. Genre ‘jenis’ mengacu kepada berbagai jenis teks fiksi dan nonfiksi yang memiliki pola yang dapat diprediksi dan berulang (Dewayani et al., 2023).

Salah satu genre teks yang dipelajari peserta didik yakni teks drama. Istilah drama disejajarkan dengan perbuatan atau lakon. Kalimat yang ditulis dalam karya sastra drama berupa kalimat langsung sehingga yang membaca seakan-akan menjadi tokoh di dalamnya (Islahuddin, 2022). Pembelajaran drama bertujuan meningkatkan kreativitas siswa. Drama memungkinkan siswa untuk mengembangkan imajinasi mereka melalui aktivitas seperti menulis naskah, merancang adegan, atau memerankan tokoh cerita. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir secara orisinal dan menghasilkan ide-

ide baru yang kreatif. Drama membuka kreativitas peserta didik untuk berekspresi dengan berbagai cara menyampaikan pesan sastra, menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan menarik.

Dalam kenyataan yang terdapat di lapangan proses pembelajaran belum optimal sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai yaitu meningkatkan kreativitas peserta didik. Hal ini bisa disebabkan karena guru kurang mengadakan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran terkesan kurang menarik untuk peserta didik (Ermawati, 2012).

Model pembelajaran yang kurang inovatif sering kali menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran, peserta didik tidak diajak untuk mengembangkan kreativitasnya. Dalam pembelajaran drama, peserta didik hanya ditekankan pada hafalan naskah dan menganalisis teks drama secara teoritis. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara emosional maupun intelektual dalam pembelajaran. Padahal, drama memiliki potensi untuk menjadi medium pembelajaran yang multidimensi, di mana budaya lokal, seni, dan sejarah dapat diintegrasikan secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya.

Pembelajaran drama kaya akan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan peserta didik, seperti patriotisme, keberanian, dan kearifan lokal. Namun, potensi ini sering kali belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran di sekolah. Banyak peserta didik yang tidak mengenal kisah-kisah sejarah dari daerah mereka sendiri, yang sebenarnya dapat digunakan untuk menciptakan drama yang bermakna dan membangun identitas budaya. Selain itu, pemanfaatan sejarah lokal juga dapat menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab terhadap kelestarian budaya.

Secara teoretis, sejumlah penelitian terdahulu telah mengonfirmasi bahwa model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa seperti *Creative Drama* atau *Role Playing* efektif dalam meningkatkan keterampilan pementasan dan pemahaman konflik dalam teks drama (Sumardjono, 2017; Hidayat & Nurhayati, 2019). Namun, kesenjangan yang signifikan terletak pada fokus konten pembelajaran. Sebagian besar studi tentang drama masih cenderung berfokus pada analisis teks drama universal atau keterampilan teknis akting.

Penelitian yang secara eksplisit menguji efektivitas model pembelajaran yang mengintegrasikan secara penuh materi Sejarah Lokal (sebagai konten autentik dan relevan) ke dalam proses penulisan naskah dan pementasan drama masih sangat minim, terutama di jenjang sekolah menengah. Padahal, integrasi konten sejarah dan budaya lokal sangat krusial untuk memberikan landasan emosional, konteks bermakna, dan relevansi budaya, yang merupakan fondasi penting bagi kreativitas kontekstual siswa dalam menghasilkan karya drama yang orisinal dan beridentitas. Ketiadaan model integratif yang spesifik dan teruji untuk tujuan ini menjadi celah utama yang diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlunya model pembelajaran integratif yang mampu menggabungkan elemen-elemen sejarah lokal, seni drama, dan pendidikan karakter untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Peneliti mengembangkan model pembelajaran integratif antara pembelajaran sejarah dengan pembelajaran Bahasa Indonesia Drama.

B.METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran integratif berbasis teks drama dan

materi IPS, khususnya peristiwa sejarah lokal. Metode ini berfokus pada tahapan pengembangan model, sintak pembelajaran, serta mendalami dampaknya terhadap kreativitas dan pemahaman budaya siswa.

Dalam pelaksanaannya, penelitian dilakukan dengan mengintegrasikan studi literatur, analisis kebutuhan pembelajaran, serta implementasi dan refleksi dari desain pembelajaran yang dirancang. Pendekatan ini bersifat eksploratif, dengan mengkaji keterkaitan antara sejarah lokal dan pembelajaran drama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Peneliti menggunakan tahapan-tahapan sistematis dalam proses pengembangan, yang meliputi:

- a. Analisis kebutuhan berdasarkan konteks sekolah dan Kurikulum Merdeka.
- b. Kolaborasi lintas mata pelajaran (Bahasa Indonesia dan IPS) dalam perancangan materi.
- c. Pengembangan Modul Pembelajaran yang mencakup teks sejarah lokal, teknik penulisan naskah drama, serta praktik pementasan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat keterlibatan siswa dan keterlaksanaan sintaks model di lapangan. Dokumentasi berupa pengumpulan artefak hasil kerja siswa (naskah drama dan rekaman pementasan) serta perangkat pembelajaran (modul). Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali persepsi, tantangan, dan pengalaman mendalam dari siswa dan guru terkait proses pembelajaran.

Selanjutnya, data kualitatif yang terkumpul dianalisis untuk melihat (1) efektivitas model dalam meningkatkan keterlibatan siswa, (2) kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam menulis naskah, dan (3) dampak pembelajaran terhadap pemahaman nilai budaya lokal dan penguatan karakter. Untuk menjamin keabsahan (kredibilitas) temuan, digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi ini meliputi Triangulasi Sumber (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan naskah drama siswa) dan Triangulasi Metode (membandingkan data observasi dan wawancara), sehingga temuan mengenai efektivitas model dapat dipastikan konsisten dan teruji kebenarannya lintas sumber dan metode.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model pembelajaran integratif merupakan pendekatan yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu guna meningkatkan pengalaman belajar peserta didik secara holistik. Dalam konteks ini, integrasi pelajaran sejarah lokal dengan teks drama bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Sejarah lokal memiliki potensi besar sebagai materi pembelajaran dalam teks drama. Dengan mengadaptasi peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan sekitar, peserta didik dapat memahami sejarah dengan cara yang lebih hidup dan kontekstual. Melalui peran yang dimainkan dalam drama, peserta didik dapat memahami emosi, perjuangan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah lokal. Hal ini dapat meningkatkan empati dan kesadaran akan identitas budaya mereka.

Strategi dan Langkah-Langkah Pengembangan Model Pembelajaran Integratif

Untuk mengembangkan model pembelajaran integratif yang menggabungkan materi IPS sejarah dan teks drama, diperlukan strategi serta langkah-langkah yang sistematis. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

1. Analisis Kebutuhan dan Tujuan Pembelajaran

Langkah awal dalam pengembangan model ini adalah melakukan analisis kebutuhan pembelajaran dan menentukan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini mencakup pemahaman materi IPS sejarah lokal, penguatan keterampilan seni drama, serta peningkatan keterampilan komunikasi dan kerja sama.

2. Kolaborasi dengan Guru mata pelajaran IPS

Pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan berbagai pihak, seperti guru mata pelajaran IPS. Mereka dapat memberikan wawasan mendalam terkait sejarah daerah dan membantu dalam pengembangan skenario drama.

3. Pengembangan Modul Ajar dan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran harus disusun dengan mengintegrasikan aspek sejarah dan seni drama secara seimbang. Modul yang dikembangkan harus mencakup materi pembelajaran : latar belakang sejarah lokal, teknik dasar seni peran dan pementasan, studi kasus serta contoh naskah drama berbasis sejarah lokal, implementasi Model Pembelajaran

Dalam penelitiannya, Indriyani et al. dalam (Laili & Mulyati, 2024) menyampaikan langkah-langkah penerapan integrative learning dalam pembelajaran: (a) *experiencing* (melibatkan pembelajaran dengan permasalahan di dunia nyata), (b) *conceptualising* (mengembangkan konsep-konsep abstrak, generalisasi, dan sintesis teoretis dari konsep-konsep disiplin ilmu yang diintegrasikan), (c) *analyzing* (menganalisis elemen-elemen penyusun dan fungsional dari suatu materi), (d) *producing and creating* (membuat dan mengkreasikan suatu produk dalam bentuk digital), (e) *networking* (mempublikasikan hasil karya), (f) *applying* (mengaplikasikan pengetahuan hasil pembelajaran ke dalam dunia nyata), (g) *comparing* (membandingkan dan menggabungkan perspektif yang berbeda), dan (h) *synthesis* (menyimpulkan pengetahuan berdasarkan hal yang ditemukan siswa).

Pelaksanaan model pembelajaran integratif ini didasarkan pada sintaks pembelajaran integratif teori Indriyani, yang diaplikasikan dalam konteks pembelajaran teks drama dan sejarah lokal. Model ini dirancang dalam dua pertemuan utama, mengikuti delapan fase pembelajaran aktif yang sistematis: *experiencing, conceptualising, analyzing, producing and creating, networking, applying, comparing, dan synthesis*.

Pertemuan Pertama: Eksplorasi Konteks dan Analisis (Fase 1-3)

1. Kegiatan Awal

Kegiatan diawali dengan rutinitas pembukaan (salam, doa, cek kehadiran). Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik untuk menstimulasi rasa ingin tahu siswa terhadap topik, seperti pentingnya cerita sejarah lokal dan bagaimana peristiwa tersebut relevan bagi kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, guru menjelaskan secara rinci tujuan pembelajaran, yaitu kemampuan mengembangkan ide kreatif berbasis sejarah lokal, mempresentasikan ide cerita, dan memainkan peran dengan penghayatan. Guru juga menguraikan manfaat pembelajaran drama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pemahaman nilai-nilai luhur dan penguatan identitas budaya lokal.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti berfokus pada eksplorasi ide cerita dan analisis unsur drama:

Fase 1: *Experiencing* (Melibatkan pembelajaran dengan permasalahan di dunia nyata): Siswa memulai dengan menyimak tayangan video atau gambar interaktif tentang peristiwa sejarah lokal. Guru memberikan konteks permasalahan (misalnya, mengapa sejarah lokal sering dilupakan) dan membagi siswa menjadi kelompok kecil (4-5 orang)

secara heterogen. Setiap kelompok diberi tema sejarah lokal yang berbeda (misalnya Peristiwa heroik, Tokoh penting, atau Tradisi budaya) untuk dieksplorasi.

Fase 2: *Conceptualising* (Mengembangkan konsep abstrak): Peserta didik berdiskusi untuk mengembangkan konsep besar dari tema sejarah yang dipilih, seperti nilai-nilai moral atau cara menyampaikan konflik tokoh melalui drama. Ide-ide tersebut divisualisasikan menggunakan alat mind-mapping atau kertas karton.

Fase 3: *Analyzing* (Menganalisis elemen penyusun): Siswa memecah elemen cerita menjadi alur utama, tokoh, latar, dan konflik. Untuk mendukung proses ini, siswa menggali panduan penyusunan kerangka teks drama dari sumber bacaan, didukung contoh kerangka yang diberikan oleh guru.

Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya: Setiap kelompok mempresentasikan hasil eksplorasi awal mereka (alur, tokoh, konflik) di depan kelas untuk mendapatkan masukan konstruktif dari kelompok lain dan umpan balik yang menguatkan dari guru.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan ditutup dengan guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Siswa diminta melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan mengenai momen terbaik, kesulitan yang dialami, dan tindak lanjut untuk mencari solusi kendala. Sebagai tugas di rumah, setiap kelompok diminta menyempurnakan kerangka cerita drama berdasarkan diskusi dan umpan balik yang diterima.

Pertemuan Kedua: Produksi, Pementasan, dan Refleksi (Fase 4-8)

1. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengingatkan kembali materi dan mengarahkan siswa untuk fokus pada penulisan naskah. Siswa mengumpulkan tugas kerangka cerita drama yang telah disempurnakan dan melakukan diskusi awal untuk revisi konsep final.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti memfokuskan pada produksi dan aplikasi keterampilan drama:

Fase 4: *Producing and Creating* (Membuat dan mengkreasikan suatu produk): Siswa secara berkelompok mulai menulis naskah drama berdasarkan kerangka cerita yang telah disetujui. Guru memberikan panduan dan bimbingan terkait struktur teks drama, dialog, pengembangan karakter, konflik, dan resolusi.

Fase 5: *Networking* (Mempublikasikan hasil karya): Kelompok mempublikasikan draf awal naskah drama mereka, baik melalui platform pembelajaran daring (seperti Google Classroom) maupun sesi pembacaan naskah singkat di depan kelas untuk mendapatkan umpan balik awal.

Fase 6: *Applying* (Mengaplikasikan pengetahuan ke dunia nyata): Setiap kelompok melakukan latihan awal untuk pementasan drama, mempraktikkan dialog dengan ekspresi yang tepat dan menggunakan properti sederhana. Guru memberikan evaluasi kinerja dan umpan balik langsung.

Fase 7: *Comparing* (Membandingkan dan menggabungkan perspektif): Kelompok membandingkan hasil karya (alur cerita dan teknik penyampaian) dengan kelompok lain, dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk mengidentifikasi ide-ide terbaik yang dapat diadaptasi.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berpusat pada sintesis pengetahuan:

Fase 8: *Synthesis* (Menyimpulkan pengetahuan): Setiap kelompok menyimpulkan pembelajaran mereka, termasuk nilai budaya dari sejarah lokal yang ditemukan dan

proses kreatif dalam menulis serta menampilkan drama. Guru memberikan apresiasi terhadap hasil karya siswa dan motivasi untuk proyek di masa depan.

Dampak Model Pembelajaran Integratif terhadap Kreativitas, Pemahaman Budaya, dan Karakter Siswa. Model pembelajaran integratif yang menggabungkan sejarah lokal dan seni drama memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk kreativitas, pemahaman budaya, dan karakter. Berikut adalah beberapa dampak utama :

1. Meningkatkan Kreativitas

Dengan mengadaptasi peristiwa sejarah ke dalam naskah drama, siswa dilatih untuk berpikir kreatif dalam mengembangkan cerita, dialog, dan karakter. Proses latihan dan pementasan drama mendorong siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara unik dan orisinal. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, seperti pembuatan video drama atau penggunaan platform interaktif, semakin memperkaya kreativitas siswa dalam berkarya.

2. Memperdalam Pemahaman Budaya

Mengangkat sejarah lokal sebagai materi drama membantu siswa memahami dan mengapresiasi warisan budaya daerah mereka. Proses eksplorasi sejarah lokal melalui wawancara dengan tokoh masyarakat atau kajian dokumen sejarah memperkuat kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya. Pementasan drama berbasis sejarah lokal juga menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan tradisi yang mungkin kurang dikenal oleh generasi muda.

3. Membentuk Karakter Siswa

Drama berbasis sejarah lokal menanamkan nilai-nilai seperti kepahlawanan, patriotisme, dan kerja sama tim. Melalui pengalaman bermain peran, siswa belajar memahami sudut pandang dan emosi tokoh-tokoh sejarah, sehingga meningkatkan empati dan kesadaran sosial. Kolaborasi dalam pembuatan dan pementasan drama mengajarkan keterampilan komunikasi, tanggung jawab, dan disiplin dalam bekerja sama dengan orang lain.

D. Simpulan

Model pembelajaran integratif berbasis teks drama dan materi IPS peristiwa sejarah lokal menawarkan pendekatan pembelajaran yang relevan, kreatif, dan berbasis nilai budaya. Model ini mampu mengintegrasikan elemen sejarah, seni, dan pendidikan karakter untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Dengan melibatkan siswa dalam proses kreatif, seperti menulis naskah drama dan pementasan, pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang warisan budaya tetapi juga membangun keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, integrasi materi sejarah lokal membantu siswa memahami relevansi sejarah dengan kehidupan masa kini, sekaligus menanamkan nilai-nilai seperti keberanian, kerja sama, dan patriotisme.

Namun, beberapa tantangan dalam penerapan model ini mencakup keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas, serta kebutuhan pelatihan lebih lanjut bagi guru untuk menguasai teknik pembelajaran drama. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah memberikan dukungan berupa pelatihan intensif bagi guru, penyediaan fasilitas pendukung seperti ruang latihan dan alat audio-visual, serta pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan sejarah lokal dan seni drama. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengevaluasi dampak model pembelajaran ini terhadap

peningkatan kreativitas, pemahaman budaya, dan pembentukan karakter siswa. Penilaian holistik yang melibatkan proses dan hasil pembelajaran juga sangat penting untuk memastikan keberhasilan model ini dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Dengan optimalisasi berbagai aspek tersebut, model pembelajaran integratif ini diharapkan mampu menciptakan generasi yang kreatif, kritis, dan berdaya saing global.

Saran

Penulis sangat berharap penelitian ini mendapatkan masukan dari berbagai pihak demi kesempurnaan hasilnya. Masukan dari guru dan praktisi pendidikan sangat penting untuk memperbaiki dan menyempurnakan model pembelajaran ini agar lebih efektif dan menarik bagi siswa. Selain itu, siswa juga dapat memberikan umpan balik berdasarkan pengalaman mereka selama proses pembelajaran, baik dari segi pemahaman materi sejarah lokal maupun dalam aktivitas kreatif seperti menulis dan memainkan drama.

Penelitian lebih lanjut bisa dilakukan untuk mengevaluasi dampak model pembelajaran ini terhadap kreativitas siswa, penguasaan materi sejarah lokal, dan pengembangan karakter mereka. Dengan mendengarkan masukan dan memperbaiki kekurangan yang ada, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi besar dalam menciptakan model pembelajaran yang lebih inovatif, relevan, dan bermanfaat bagi pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2021). Penerapan Pembelajaran Terpadu Model Integrated Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar. In *Bosowa Journal of Education* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.35965/bje.v2i1.1167>
- Dewayani, S., Subarna, E. R., & Setyowati, C. E. (2023). *Panduan Guru Bahasa Indonesia Kelas VII Edisi Revisi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Ermawati, D. A. (2012). *Peningkatan Pemahaman Materi Drama Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 2 Lemahjaya*. 34–42.
- Gusfitri, M. L., & Delfia, E. (2023). Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia* (Vol. 1, Issue 1). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://doi.org/10.36916/jkm.v1i1.45>
- Harahap, S. H., Sunendar, D., Sumiyadi, & Damaianti, V. S. (2020). Pembelajaran Sastra: Berbagai Kendala Dalam Bermain Drama Bagi Mahasiswa. *Basastra*, 9(1), 114. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17779>
- Hidayat, A., & Nurhayati, T. (2019). *Penerapan Model Creative Drama untuk Meningkatkan Ekspresi dan Penghayatan Tokoh dalam Pembelajaran Drama*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(1), 45–56.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>

- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Vol. 19, Issue 8). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Islahuddin. (2022). *Peningkatan Kemampuan Menelaah Unsur dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama Melalui Pendekatan Saintifik pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Selong Tahun 2020/2021.* 11(1).
- Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Lestari, L., Yusnanto, T., Lestari, L. P., Gui, M. D., Badelah, & Liriwati, F. Y. (2024). *Memahami Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran* (Syarifuddin (ed.); Cetakan Pe). Literatus Digitus Indonesia.
- Kurniawan, F. A., Fauziah, R. N., & Rohmatulloh, D. P. A. (2024). Relevansi Dan Peran Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Krisis Global Warming. *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, 3(1), 55–67. <https://doi.org/10.20961/ijed.v3i1.1074>
- Kurniawan, Y. (2021). *Analisis Model Pembelajaran Integratif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sdn 2 Kartasari Kec. Tulang Bawang Udk* (Vol. 75, Issue 17). https://etheses.iainkediri.ac.id/3338/1/932115217_bab2.pdf
- Laili, T. S., & Mulyati, Y. (2024). Pembelajaran integratif dalam pendidikan bahasa Indonesia: sebuah tinjauan literatur sistematis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(4), 603–612. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1012>
- Lestyarini, B. (2019). *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Modul 6 Genre Teks Dalam Bahasa Indonesia*. (Vol. 11, Issue 1). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMERINTAHAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Rohana, & Sari, N. I. (2021). *Buku seni drama* (Issue April). https://www.researchgate.net/profile/Rohana-Syamsuddin/publication/350955773_BUKU_SENI_DRAMA/links/607bfcd8ea909241e0a16d6/BUKU-SENI-DRAMA.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/350955773
- Sumardjono. (2017). *Efektivitas Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Pementasan Drama Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia, 8(3), 199–210.
- Zuhri, M. (2020). *Bahasa Indonesia* (Vol. 8, Issue 1). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Direktorat Sekolah Menengah Atas 2020. <https://doi.org/10.35913/jk.v8i1.166>